

Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat

Fachrul Rozy Sinambela¹
Mutiawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

¹ email: rozifachrul35@gmail.com

 <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i02.910>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi dakwah Bil-Lisan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif, dan mengumpulkan data dari lapangan, menganalisisnya menggunakan data, dan kemudian membentuk data tersebut menjadi hipotesis, frasa, atau kalimat. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dalam upaya mengkarakterisasi dan menjelaskan hal-hal berdasarkan fakta lapangan yang relevan. Menurut temuan penelitian, metode dakwah lisan atau dikenal juga dengan dakwah bil-lisan adalah yang paling sering digunakan dan salah satu teknik yang digunakan untuk menyebarluaskan dakwah Islam. Melaksanakan dakwah bil-lisan kepada masyarakat luas.

Kata Kunci:

Implementasi, Dakwah Bil-Lisan, Pemahaman Agama

Abstract

The purpose of this study is to ascertain how the implementacion of Bil-Lisan da'wah is boosting people's religious comprehension. This kind of research is called qualitative research, and it collects data from the field, analyzes it using data, and then shapes that data into hypotheses, phrases, or sentences. In this study, a descriptive method is employed in an effort to characterize and explain things in light of the relevant field facts. According to the study's findings, the oral da'wah method, also known as bil-lisan da'wah, is the most often employed and one of the techniques used to disseminate Islamic da'wah. Implementing bil-lisan da'wah to the general populace.

Keywords:

Implementation, Da'wah Bil-Lisan, Understanding of Religion

Pendahuluan

Sekarang di zaman yang modern dan teknologi yang canggih manusia tidak lagi susah ingin berkomunikasi dengan yang lainnya karena jarak yang jauh hanya tinggal *video call* sudah bisa berkomunikasi tatap muka. Oleh karena itu tantangan kita sebagai dai semakin besar dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Metode penyampaian dakwah yang dilakukan haruslah sesuai dengan keadaan, modern dan juga mudah diterima dan tidak lupa melupakan keaslian dari materi yang disampaikan. Dalam Islam dakwah merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan terus menerus.

Islam memang menjadi anugerah bagi semua alam. Islam memerintahkan dan memberi ajaran kepada manusia agar mencintai sang pencipta, makhluk dan lingkungan. Islam juga sangat menjunjung tinggi nilai akhlak dan orang yang berilmu sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Ajaran Islam yang merupakan rahmat bagi semesta merupakan salah satu nikmat yang wajib disyukuri oleh semua makhluk di muka bumi ini. Oleh karenanya Islam ini harus selalu disebarluaskan dan disampaikan kepada semua makhluk yang ada di bumi.

Penyebaran Islam kepada masyarakat tidak jauh dan lepas dengan salah satu cara yang digunakan, yakni dengan berdakwah. Dakwah adalah suatu proses berkesinambungan yang berhasil dilakukan para pengemban dakwah untuk mengarahkan kembali tujuan yang kita dakwah ke arah yang benar dan melaksanakan amal kebaikan. Ketika kita berbicara tentang dakwah maka tidak terlepas dengan proses penyebaran agama Islam itu sendiri. Karena Islam dan dakwah merupakan dua komponen yang tidak bisa terpisahkan karena Islam tersebar melalui dakwah dan dakwah pun dilakukan atas tujuan ajaran Islam.¹ Oleh sebab itulah antara keduanya terdapat hubungan dialektis yang erat.

Dakwah adalah sebagai proses sosialisasi serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat, maka kegiatan dakwah tidak terlepas dari dua dimensi yang besar yakni penyampaian pesan kebenaran atau dimensi *kerisalahan* dan yang mencakup pengaplikasian nilai kebenaran atau dimensi *kerahmatan*.² Dengan demikian adanya maka akan mencapai tujuan dalam pelaksanaan dakwah yang dilakukan.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran atau orang yang diberikan dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam situasi sehari-hari termasuk masalah pribadi, keluarga, dan sosial serta kehidupan yang penuh dengan manfaat ardhhi dan surgawi sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran surah Al-A'raf ayat 96:

¹ Aep Kusnawan, *Napak Tilak Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009), 2.

² Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah,” in *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, by Asep S. Muhtadi et al. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 17–25.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا
يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”³

Tidak hanya itu fungsi dakwah juga sebagai tempat mendapat kebaikan dunia dan akhirat serta menghindari hukuman neraka, hal ini sesuai dengan apa yang Allah katakan dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 202:

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan dan Allah sangat cepat perhitungannya.⁴

Secara umum dakwah dikelompokkan dalam tiga yakni dakwah bil-lisan, dakwah bil-kitabah dan dakwah bil-hal. Khususnya dakwah bil-lisan adalah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan atau perkataan. Dakwah dengan menggunakan lisan memang telah memiliki usia tidak muda atau sangat tua, yakni setua dengan umur manusia pada sekarang ini. Contohnya adalah ceramah, pidato, khotbah, dan lain-lain.⁵ Dan dakwah *bil-lisan* ini adalah dakwah yang sangat efektif untuk dilakukan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman agama.

Dalam menyampaikan materi dakwah secara lisan maka seorang dai harus mampu beradaptasi dengan kondisi jamaah yang dihadapi. Dakwah bukan saja komunikasi satu arah, tanpa memedulikan kondisi mad'u, melainkan sebuah respons dari pengetahuan yang ada,⁶ supaya dakwah bisa diterima dengan hikmah baik oleh masyarakat. Metode ceramah menjadi salah satu metode terpopuler dalam dakwah bil-lisan. Seorang pendakwah atau dai harus benar-benar memperhatikan bagaimana pola hidup jamaah, usia, pendidikan dan lainnya. Adanya kesinambungan pesan yang disampaikan oleh dai terhadap jamaah merupakan sesuatu yang mutlak untuk diperhatikan. Maka perkembangan metode dakwah menjadi sangat penting untuk diperhatikan karena metode dakwah inilah yang akan mampu menarik minat jamaah untuk ikut terlibat dalam program dakwah Islam sehingga mereka meningkat pemahaman agamanya.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publishing Dan Distributing, 2013), 47.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, 47.

⁵ Faisal Ismail, *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 303.

⁶ WN Kadri, “Dakwah Masjid Di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvenasi, Dan Revitalisasi,” in *Studi Islam Di Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin*, 1st ed. (Tangerang Selatan, Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2022), 152.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh di lapangan kemudian dianalisis berdasarkan fakta sebelum membentuk teori atau berupa kata dan kalimat. Penelitian kualitatif juga merupakan pengumpulan data dalam setting alamiah dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di lapangan. Maka esensi penelitian ini adalah memakai esensi penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menerjemahkan suatu objek dari segi esensinya (fakta di lapangan).⁷

Hasil Dan Pembahasan

Berbicara mengenai implementasi dakwah Bil-Lisan dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat sebaiknya kita mengetahui dahulu apa definisi implementasi, dakwah dan pemahaman agama. Implementasi pertama kali berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *to implement* yang memiliki arti mengimplementasikan.⁸ Implementasi secara sederhana bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau juga penerapan.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi artinya adalah penerapan.

Purwanto dan Sulistyastuti mendefinisikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh implementor untuk menyampaikan keluaran kebijakan (deliver policy output) kepada kelompok sasaran (target group) sebagai salah satu upaya mewujudkan kebijakan. Van Hon menyatakan bahwa implementasi adalah suatu proses dinamis dimana para pelaksana kebijakan terlibat dalam satu atau lebih tindakan untuk akhirnya menghasilkan keluaran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari kebijakan itu sendiri.¹⁰

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan sesuai dengan suatu pilihan yang dibuat dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan atau sekumpulan tujuan tertentu. Kegiatan tertentu diperlukan untuk mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa implementasi bersifat operasional dan bertujuan untuk memudahkan berbagai kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu.¹¹

Meningkatkan pemahaman agama yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman agama Islam, Islam adalah agama yang lurus dan menjanjikan kebahagiaan

⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 157.

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 8.

⁹ Arianda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dala Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018), 19.

¹⁰ Donald S. Van Meter and Carl E. Van Hon, "The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework," *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445–88, <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>.

¹¹ Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Studi Kasus* (Bandung: Nusa Media, 2020), 26.

Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat

bagi pengikutnya beriman dan bertaqwa kepada Allah. Oleh karena itu wajiblah bagi manusia untuk mengikuti petunjuk dan perintah Allah dan Rasulnya apabila manusia tidak mau mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya maka Allah dan Rasulnya akan berlepas diri dari manusia, sebagaimana firman Allah swt. Dalam Alquran surah Yunus ayat 108

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Quran) dari Tuhanmu, sebab itu Barangsiapa yang mendapat petunjuk Maka Sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. dan Barangsiapa yang sesat, Maka Sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu".¹²

Islam mengajarkan setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari bangun tidur hingga tertidur kembali. Mulai dari ibadah, akhlak, pergaulan, masyarakat bahkan negara. Sebagai contoh, akhlak pada dasarnya merupakan persoalan yang sangat penting dan harus dimiliki serta dipelajari karena urgensinya dalam segala aspek kehidupan manusia. Moralitas berakar pada hati, jiwa, atau kehendak, yang kemudian terwujud dalam perilaku adat (bukan perilaku yang dibuat-buat, tetapi perilaku yang wajar dan pantas).¹³ Oleh karena itu, agar seseorang dapat mencapai dan memiliki kesempurnaan moral, ia harus membentuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakannya. Setiap muslim harus memiliki akhlak karena Nabi menjadikan kesempurnaan akhlak sebagai misi utama risalah Islam.

Seseorang yang mengaku Islam dan menjalankan agama Islam dan ajarannya maka akan menjalani kehidupan yang baik dan sejahtera karena Allah akan bersama orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal kebajikan dan Allah menjanjikan ketenangan. Seperti dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 277

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”¹⁴

Kesimpulannya adalah ketika orang beriman—percaya adanya Allah, Rasulullah, malaikat, kitab Allah akhir zaman, Qada dan Qadhar—mereka bisa melihat agama. Memahami agama juga berarti mampu mengikuti syariat agama Islam dan rukun Islam yang lima sebagaimana yang disyariatkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, 221.

¹³ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015), 38.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran Dan Terjemahnya*, 47.

Implementasi dakwah *Bil-Lisan* dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat adalah upaya yang dilakukan guna menyampaikan dakwah dengan baik dan benar kepada masyarakat agar pemahaman keagamaan masyarakat meningkat. Metode dakwah yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah dakwah *bil-lisan*.

Dakwah *Bil-Lisan* adalah dakwah yang dilakukan menggunakan lisan atau perkataan. Dakwah secara lisan memang telah memiliki usia yang tidak muda dengan kata lain sangat tua, setua dengan umur manusia. Contohnya adalah ceramah, pidato, khotbah, dan lain-lain.¹⁵ Dakwah *bil-lisan* merupakan metode dakwah atau cara seseorang dai dalam menyampaikan dakwah atau pesan kepada mad'u, sehingga mad'u dapat menerima pesan dakwah dengan baik dan dapat diaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menyampaikan pesan dan moral agama terkhusus kepada pemahaman agama tentunya memerlukan metode yang tepat sehingga tujuan yang diinginkan dari pesan dakwah dapat dicerna dengan baik oleh mad'u. Dalam syiar gama Islam Allah pasti memberikan jalan terbaik kepada orang-orang yang berjuang untuk agama Allah. Ada beberapa pendapat tentang metode dakwah diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Proses memahami dan menjelaskan inti dakwah yang tertuang dalam Alquran dan hadis melalui penalaran yang dikenal dengan metode *istinbath*.
2. Proses dan memahami inti dakwah Islam aktual, Islam empiris, Islam historis atau fakta sosial kehidupan masyarakat Islam yang dikenal dengan metode *iqtibas*.
3. Dikenal dengan metode *istiqra* menggunakan penelitian kualitatif atau kuantitatif dengan berpedoman pada ide sentral dakwah dan teori-teori yang diturunkan darinya untuk memahami dan menjelaskan hakikat dakwah.¹⁶

Ketiga metode dakwah di atas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Metode dakwah *bil-lisan* menurut penulis merupakan suatu metode yang tidak bisa dipisahkan sehingga dapat dikatakan sebagai metode teoritis. Yakni metode yang diimplementasikan tanpa adanya sebuah praktik.

Dakwah dengan lisan merupakan salah satu metode yang digunakan dengan menggunakan perkataan seperti dalam ceramah, pidato dan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pengimplementasian metode dakwah *bil-lisan* ini merupakan usaha yang sangat efektif dalam penyebaran dakwah Islam. Biasanya dakwah dengan lisan akan lebih mudah didengar dan sampai dengan baik ke masyarakat karena dai sendiri yang menyampaikan. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang sangat sering digunakan dan dipakai dalam penyebaran dakwah Islam.

¹⁵ Ismail, *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*, 303.

¹⁶ Muhammad Suthon, *Manhaj Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi* (Semarang: Walisongo Press, 2003), 107.

Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat

Keefektifan pemakaian dakwah dengan lisan dalam penyebaran dakwah ke masyarakat bisa dilihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan mengundang ustadz-ustadz dan alim ulama guna menyampaikan nilai-nilai kebaikan selain itu kita juga dapat lihat dengan banyaknya para manusia di semua kalangan yang sudah mulai aktif dalam mengatakan hal-hal kebermanfaatannya baik di media sosial, kehidupan pribadi bahkan lingkungan sekitar. Walaupun masih ada kita jumpai kejahatan-kejahatan lainnya setidaknya tindakan perkataan yang baik yang dilakukan banyak kalangan menjadikan implementasi dakwah secara lisan merupakan salah satu upaya yang paling dominan dilakukan oleh dai lainnya.

Dari fenomena di atas maka muncullah pertanyaan bagaimana cara implementasi dakwah bil-hal di masyarakat? Jawabannya adalah dengan terus menerus melaksanakan kegiatan-kegiatan kebaikan dan setiap manusia semestinya memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban dalam menyampaikan kebaikan (dakwah) khususnya secara lisan. Sebagai contoh dalam kegiatan hari besar Islam seperti maulid, isra mikraj, tahun baru Islam, Idul adha, idul fitri dan lain sebagainya.

Hari besar Islam khususnya di Indonesia biasanya untuk merayakan atau memperingati hari besar Islam mengadakan ceramah yang disampaikan oleh ustadz ustdzah atau ulama yang khusus diundang. Hal ini menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam implementasi dakwah bil-hal kepada masyarakat, selain bermanfaat dalam memperingati hari besar Islam juga bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

a. Tahun Baru Islam

1 Muharram adalah hari di mana umat Islam di seluruh dunia memperingati Tahun Baru Islam. Tanggal ini adalah kalender baru untuk Tahun Baru Islam. Tahun Baru Islam dimulai dengan bulan Muharram, hari pertama Hijriah dengan amal dan tindakan manusia bagi umat Islam.¹⁷

b. Maulid Nabi Muhammad Saw

Maulid Nabi adalah hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan berlangsung pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun Hijriyah. Padahal, peringatan Maulid Nabi Muhammad diprakarsai oleh seorang pahlawan Islam bernama Salahuddin Yusuf Al-Ayyubi. Peringatan maulid Nabi kini membudaya dan dirayakan di mana-mana. Bahkan bagi masyarakat Jawa, merayakan maulid Nabi dengan membuat kue-kue tertentu sudah menjadi tradisi modern.¹⁸

c. Perayaan Isra Mikraj

Isra Mikraj adalah hari memperingati peristiwa naiknya nabi Muhammad ke langit, yang menjadi titik awal dari Shalat wajib lima waktu bagi umat Islam. Nabi Muhammad menerima kewajiban ini

¹⁷ Eddy Saputra and Ahmad Muhajir, "Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam," *Al Ashriyyah* 5, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96>.

¹⁸ Antonius Atosoji Gea, Noor Rachmat, and Antonina P.Y. Wulandari, *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), 135–36.

setelah melakukan perjalanan spiritual yang sangat intens dari Masjidil Haram ke Masjid Al-Aqsa dan kemudian ke Sidratul Muntaha.

d. Peringatan Malam Nuzulul Quran

Malam Nuzulul Quran adalah malam memperingati turunnya Al-Qur'an pertama. Artinya, ada sebanyak lima ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5. Wahyu pertama datang pada tanggal 17 Ramadhan, kemudian wahyu tersebut datang bersamaan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad SAW.

e. Idul Fitri dan Idul Adha

'Idul Fitri berarti kembali ke alam atau kemurnian. Pengertian ini muncul karena 'id berarti kembali dan fitri berarti fitrah atau kesucian. Idul Fitri adalah hari raya setelah sebulan berpuasa di bulan Ramadhan.¹⁹ Dan Idul Adha, hari raya kurban, jatuh pada hari kesepuluh Zulhijjah.²⁰

Selain dari pada itu implementasi dakwah bil-lisan juga bisa dengan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam pergaulan kita yang tahu nilai-nilai kebaikan atau juga sudah belajar agama maka ketika melihat teman yang melakukan sesuatu yang dilarang Allah maka kita harus menasihatinya, menasihati ini juga ada caranya. Yakni menasihati secara personal atau pribadi tanpa ada pihak ketiga, tujuannya dakwah yang kita lakukan adalah dengan dakwah lisan secara halus tidak menimbulkan sakit hati dan juga tidak merusak pertemanan.

Sebagai seorang muslim kita berkewajiban dalam menyampaikan dakwah kepada manusia lain, karena pada dasarnya kitalah yang membutuhkan dakwah bukan dakwah membutuhkan kita, dakwah akan terus berjalan ada atau tidaknya kita maka merugilah kita ketika dakwah terus berjalan kita tidak ada di dalamnya.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai implemenasi dakwah bil-lisan dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Metode dakwah dengan lisan (dakwah *bil-lisan*) adalah metode dakwah paling populer dan juga merupakan salah satu cara yang sangat sering digunakan dan dipakai dalam penyebaran dakwah Islam. *Kedua*, Implementasi dakwah bil-lisan kepada masyarakat dapat dilihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan mengundang ustadz-ustadz dan alim ulama guna menyampaikan nilai-nilai kebaikan selain itu kita juga dapat lihat dengan banyaknya para manusia disemua kalangan yang sudah mulai aktif dalam mengatakan hal-hal kebermanfaatannya baik di media sosial, kehidupan pribadi bahkan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu implementasi dakwah bil-lisan juga bisa dalam

¹⁹ Abdul Gaffar Rukhsan, *Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2019), 125.

²⁰ Ali Musthafa Siregar, *Fikih Salat Sunnah* (Jakarta: Guepedia, 2021), 121.

kegiatan hari besar Islam seperti maulid, isra mikraj, tahun baru Islam, Idul adha, idul fitri dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2015.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Firdianti, Arianda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dala Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.
- Gea, Antonius Atosoji, Noor Rachmat, and Antonina P.Y. Wulandari. *Character Building III: Relasi Dengan Tuhan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Ismail, Faisal. *Islam, Konstitusionalisme dan Pluralisme*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Kadri, WN. “Dakwah Masjid Di Era 4.0: Rekonsepsi, Rejuvinasi, Dan Revitalisasi.” In *Studi Islam Di Era 4.0 Dalam Perspektif Multidisiplin*, 1st ed., 149–62. Tangerang Selatan, Banten: Maktabah Darus-Sunnah, 2022.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Alquran Dan Terjemahnya*. Jakarta: Halim Publishing Dan Distributing, 2013.
- Kusnawan, Aep. “Arti dan Dimensi Dakwah.” In *Dimensi Ilmu Dakwah, Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*, by Asep S. Muhtadi, Agus Ahmad Syafe’i, Syukriadi Sambas, and Enjang. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- . *Napak Tilak Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Pedjadjaran, 2009.
- Rukhsan, Abdul Gaffar. *Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2019.
- Saputra, Eddy, and Ahmad Muhajir. “Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam.” *Al Ashriyyah* 5, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v5i2.96>.
- Siregar, Ali Musthafa. *Fikih Salat Sunnah*. Jakarta: Guepedia, 2021.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suthon, Muhammad. *Manhaj Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*. Semarang: Walisongo Press, 2003.
- Syahruddin. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Studi Kasus*. Bandung: Nusa Media, 2020.
- Van Meter, Donald S., and Carl E. Van Hon. “The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework.” *Administration & Society* 6, no. 4 (1975): 445–88. <https://doi.org/10.1177/009539977500600404>.